

CATATAN ETNOGRAFI 1

*Kecamatan Nunkolo, Kabupaten Timur Tengah Selatan
Nusa Tenggara Timur*

BERKENALAN DENGAN TIMOR

TC



*“Malam itu, jika boleh saya menarik simpulan sementara,
ada tiga hal yang sangat penting dalam tradisi Timor:
sirih-pinang, babi, dan sopi”.-TC*

“Soe itu dingin, Nausus lebih dingin lagi,” begitu kata teman saya saat saya hendak berangkat ke Timor. Sampai di Kupang, udara tidak ada dingin-dinginnya tentu, karena di sini dataran rendah pinggir pantai. Yang baru bagi saya adalah angin terasa kering. Di Bandara, saya hanya dapat berbincang sebentar dengan Mbak Mai, dan baru saja injak kaki di sini, saya sudah melakukan kesalahan.

Ketika di lokalatih, saya hanya ingat bahwa saya akan menghabiskan waktu sekira sebulan di Soe – Nausus sebelum turun lapang. Karena setelah lokalatih saya malah sakit dan memikirkan apa saja yang harus saya bawa ke sana, saya tidak lagi menghubungi Mbak Mai dan mengira saya akan bersamanya sehari dua di Soe. Maka, saat teman baik saya yang setahun lalu bekerja di Soe memberikan saya kontak supir travel untuk saya berkendara dari Kupang ke Soe. Saya tidak banyak berpikir dan segera membuat janji jemput, tanpa menghubungi Mbak Mai, tanpa tahu sesungguhnya kontak di Timor. Padahal, saya harus menginap dulu di Kupang menemui Mama Aleta dan saya akan dijemput supirnya. Akhirnya, supir travel datang, saya membayarnya sesuai kesepakatan. Saya menandai ini sebagai kesalahan pertama sekaligus menganggap ini sebagai pertanda untuk nanti tidak teledor berkomunikasi.

Saya dan Nedi, supir travel itu mengobrol sebentar. Dia adalah orang Amanuban yang kini tinggal di Soe. Dia mengajak saya mengobrol mengenai program yang datang dan pergi di Soe dan bertanya apakah saya satu kantor dengan teman saya yang menjadi langganannya, dan apakah saya akan melanjutkan program kerja mereka. Saya menceritakan sedikit saja maksud kedatangan saya. Dia menawari untuk mengantar saya tapi saya bilang saya akan dijemput. Kami kemudian mengobrol soal cuaca, dan kondisi jalan ke desa-desa. Ia mengatakan pada saya bahwa kelak dia bersedia mengantar-antar saya kecuali ke tempat yang luarbiasa buruk jalannya karena mobilnya tidak akan sanggup. Desa Haumeni, menurutnya, adalah salah satu tempat yang jika menggunakan kendaraannya akan ‘setengah mati’ sebelum sampai.

Meki, sopir Mama Aleta datang menjemput saya saat hari mulai agak sore. Ia membawa saya ke warung makan milik Mama Aleta, tempat saya bertemu dengan Afi. Karena kami hanya singgah makan, saya tak banyak bicara dengannya. Kami segera ke rumah Mama Aleta di daerah Penfui, dekat bandara TNI AL. Di rumah itu saya bertemu dengan Yula dan Delfi. Setelah mempersilakan saya ke kamar untuk menyimpan barang dan istirahat, Yula, Delfi, dan Meki segera mengobrol dalam bahasa daerah. Tak lama, Delfi pergi ke warung.

Saya dan Meki kemudian duduk di ruang tamu mengobrol. Katanya, Yula, Delfi, dan Afi masih saudara Mama Aleta. Anak dari keponakan. Ia sendiri adalah orang Amanatun, desanya tak jauh dari Haumeni, desa tujuan saya. Di sana panas dan kering, katanya. Pada musim kemarau, para perempuan menenun dan laki-laki merantau. “Laki-laki tidak boleh menenun, pemale,” tutur Meki, dan karena tidak ada pekerjaan di kampung pada musim kemarau, mereka merantau. Sebagian ke Kalimantan untuk bekerja di perkebunan sawit, sebagian lagi ke Malaysia.

Percakapan itu tak lama karena Meki harus pergi menjemput Mama. Saya ditinggal berdua dengan Yula. Saya mengajaknya mengobrol tapi dia tampaknya agak pendiam dan pemalu. Dia hanya menjawab pertanyaan saya seperlunya, namun lama-lama setelah saya ikuti terus, dia bercerita juga. Dia bercerita tentang kampungnya yang subur, yang sangat berbeda dari Kupang yang kering. Di sini, tanaman cepat mati, katanya. Di kampung, tanam apapun tumbuh baik. Dia kemudian menunjukkan jagung boseh di dapur pada saya, dan bertanya apa saya suka makan jagung. Saya jawab sambil tersenyum bahwa saya suka makan. Saya tanya bagaimana membuat jagung boseh dan dia menunjukkannya pada saya.

Dia mengambil jagung yang telah kering, lesung dan pemukul. Lalu jagung tersebut ditumbuk agar kulit jagung yang keras bisa terlepas. Saya memintanya untuk mengajari saya, dan dia bersedia. Selain jagung yang telah ditumbuk, bahan lain yang biasa ada dalam jagung boseh adalah kacang-kacangan dan sayuran. Bahan-bahan tersebut direbus dalam waktu yang cukup lama, ditambah garam, gula, dan penyedap rasa. Begitulah proses pembuatan makanan pokok di Timor ini.

Mama Aleta tiba agak malam dengan saudaranya, Habel, dan Meki. Saya sedikit gugup dan menyapanya sebentar mengenalkan diri. Dia melihat saya dan bilang “Ibu Mai sudah cerita, kau anggap saja ini rumahmu.” Lalu dia menelepon. Saya menunggunya sedikit santai agar bisa menjelaskan sedikit lebih panjang maksud kedatangan saya dan memberikannya surat tugas dari lembaga. Saat kesempatan itu tiba, ia melihat surat tugas saya sekilas dan meminta saya untuk memberikannya pada teman-teman OAT saja di Soe. Ia menatap saya sebentar lalu bertanya, “Apakah kau mampu hidup di kampung?”.

Sejujurnya, saya tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan tersebut. Saya tidak pernah benar-benar merasa menjadi anak kota, tapi cukup tahu diri bahwa kampung halaman saya adalah pinggiran kota yang tentu jauh berbeda dengan kampung di sini. Maka saya hanya tersenyum dan berkata, “saya usahakan”. Dia tertawa dan menggeleng. Kami lalu berdiskusi tentang rencana saya, dan dia menawarkan agar saya ikut dengannya ke Soe esok, lalu ke Bonleu dan Lelobatan, sebelum saya tinggal sementara di Nausus. Ia menyilakan saya mengobrol dengan Yula tentang kampung, sementara dia tidur lebih dulu, tapi sikap Yula lebih pemalu dari tadi sore, jadi saya biarkan dia asyik dengan ponselnya dan pergi tidur.

Keesokan harinya, Mama pergi ke kantor dan kembali saya hanya berdua dengan Yula. Ia mengabari saya bahwa hari ini air mengalir (kemarin tidak), dan kami bisa mengisi bak yang telah ia bersihkan. Air tersebut berasal dari sumur bor tetangga dan mengalir tiga hari dalam seminggu. satu bulan, Mama Aleta harus membayar seratus ribu pada pemilik sumur tersebut.

Siangnya, kami berjalan bersama ke warung makan. Ia bertanya apakah saya mau naik ojek dan saya balik bertanya, apakah biasanya dia naik ojek. Saat dia bilang dia biasa berjalan saya usulkan kami berjalan bersama. Dia menunjukkan pada saya beberapa ‘tempat penting’-nya: sebuah rumah teman mengobrolnya, minimarket, kampus tempat temannya kuliah, dan tibalah kami di warung.

Saya makan siang dan sehabis makan, saya ikut merapikan piring dan gelas di bawah meja pajang, saya ikut ke dapur dan mencuci piring bersama Afi. Mama akan menjemput di warung dan kami akan sama-sama pulang sebelum berkemas ke Soe, begitu perjanjian pagi ini. Maka saya menunggu. Karena Afi, Yula, dan Delfi sepertinya sedang serius mengobrol dengan bahasa daerah, saya membaca-baca koran Victory News yang ada di meja.

Beberapa hari ini, publik NTT sedang geger karena seorang TKW pulang dalam keadaan telah menjadi mayat terpotong empat dan setelah diperiksa, organ dalamnya hilang. Saya ingat ucapan teman yang mengatakan NTT memiliki angka tertinggi dalam perdagangan manusia.

Laporan IOM Indonesia pada tahun 2014 menyebut korban tindak pidana penjualan orang sebanyak 7.193 orang. Dari angka tersebut, 82% adalah perempuan, sisanya laki-laki. Jumlah itu hanya merujuk korban yang teridentifikasi dan mendapat bantuan. 78% di antaranya terjerat karena kemiskinan sulit mendapat pekerjaan karena tingkat pendidikan. Di tahun 2014, seorang polisi satgas anti *human trafficking* Rudy Soik yang membongkar sindikat perdagangan manusia di NTT malah dilaporkan melanggar kode etik dan sidang pada tahun 2015 memutuskan ia bersalah dengan hukuman tahanan 4 bulan.

Selesai membaca koran, saya ingin mengobrol dengan Yula, Delfi, dan Afi, tapi kemudian datang seorang perempuan muda yang bicara pada mereka bertiga dengan sikap mengajak pergi. Terjadi sedikit perdebatan dan dari sikap mereka saya bisa lihat Delfi dan Yula menolak turut. Afi masuk ke dapur.

Saya baru saja mengalih pandang ke ponsel saat semua orang berteriak; ada kecelakaan di pertigaan jalan, tak jauh dari warung. Saya melihat dari kejauhan tapi tak dapat melihat apa-apa karena banyak orang telah berkerumun. Beberapa yang saya tanyai tidak menjawab atau menjawab dalam bahasa daerah. Baru setelah sebuah mobil mengangkut korban ke rumah sakit, Delfi bercerita baru saja Afi dan nona yang tadi ke warung jatuh dari motor.

Menurut Delfi, dirinya, Yula, dan Afi ingin pulang ke kampung atau mencari pekerjaan lain. Nona tadi menawarkan untuk mengajak mereka mencari pekerjaan baru, dan baik Delfi maupun Yula merasa mereka harus minta izin Mama Aleta dahulu sebelum memutuskan apa-apa.

Meki dan Mama Aleta berkesimpulan bahwa perempuan yang mengajak Afi pergi adalah agen TKI ilegal. Perempuan itu tidak memiliki identitas yang jelas. Ketika di rumah sakit Meki meminta kontak keluarganya, dan orang yang dihubungi menjawab bahwa perempuan itu sudah kabur dan bukan lagi bagian dari mereka. Mereka bersyukur karena kecelakaan itu terjadi dan Afi tak jadi TKW. Lagipula, luka yang diderita Afi tidaklah parah. Keputusan berikutnya, Afi akan dipulangkan ke kampung, jadi dia bersama kami berangkat ke Soe malam ini.

Kota Soe adalah ibukota Kabupaten Timor Tengah Selatan. Di sini pusat perekonomian dan pemerintahan dari Kabupaten TTS berada. Jaraknya sekira seratus kilo

dari Kupang dengan jalur berliku khas pegunungan. Tengah malam saat kami tiba di kediaman Mama Aleta sekaligus kantor OAT. Saya bertemu dengan Nita dan Asri untuk pertama kalinya. Saya dipersilakan tidur dengan Afi di ruang penyimpanan tenun.

Pagi-pagi, kami bersiap berangkat ke Bonleu dan sambil menunggu, Asri mengunyah sirih-pinang dan menawari saya. Saya memakan pinang muda dan daun sirih, dengan sedikit kapur. Rasanya aneh dan mulut saya panas, tapi saya kunyah dan setelah semua orang mengomentari bibir saya menjadi merah, saya telan dan minum air putih banyak-banyak.

Puah, manus, ob; pinang, sirih, dan kapur. Seiring waktu, saya menyaksikan betapa pentingnya sirih-pinang bagi kebudayaan Timor. Orang-orang selalu menekankan betapa pentingnya sirih-pinang dan jika berada di Timor, sebaiknya saya menyesuaikan diri dengan mengunyah juga sirih-pinang.

“Jika bertamu dan tidak membawa sirih-pinang, maka pulang-pulang kita akan anggap tamu itu kikir,” kata Pak Liff. Begitupun sebaliknya. Tak hanya itu, sirih-pinang juga kerap dipakai sebagai lambang undangan; jika seseorang mengundang dengan membawa sirih-pinang, maka orang yang diundang wajib datang, dan jika ia berhalangan, seseorang harus diutus untuk mewakili dirinya. “Kami di Timor ini kalau undangan hanya pake kertas itu tidak suka datang. Kertas itu setelah dibaca akan dibuang. Tapi sirih-pinang itu lain,” imbuhnya.

Dalam perjalanan ke Bonleu, kami singgah di Kapan, desa ibukota kecamatan Mollo Utara yang juga merupakan ‘pintu’ ke Fatukoto dan Fatumnasi. Di sini terdapat pasar dan kami menurunkan Afi untuk kemudian dia naik ojek ke rumahnya, karena arah kami selanjutnya berlainan. Bonleu terletak di arah Gunung Mutis, jalan yang kami tempuh melewati beberapa desa di wilayah Timor Tengah Utara, sedangkan Afi menuju ke arah Nausus.

Tiba di Bonleu, saya diperkenalkan pada tetua yang menjaga rumah adat Mama Aleta dan Kak Meri, yang memimpin kelompok di sana. Setelah agak lama dan saya mulai salah tingkah karena gagap bahasa, Lodi mengajak saya ke dapur. Saya menawarkan diri untuk membantu memotong sayuran untuk makan siang kami dan Lodi setuju. Mulanya, Kak Meri dan mama-mama lain tidak begitu nyaman membiarkan saya membantu mereka. Saya adalah tamu yang baru mereka lihat, tapi saya berusaha mengajak mereka mengobrol sambil terus memotong sayur.

Sore hari, saya diajak ke rumah ibunya Kak Meri. Di depan rumah saya lihat makam dengan keramik *pink* dan di nisan ada gambar Yesus. “Itu adiknya Kak Meri,” kata Lodi. “Berangkat ke Malaysia, pulang jadi mayat. Di sini banyak yang seperti itu,” terusnya. Kelak saya temui bahwa orang-orang di sini memiliki kerabat atau sekurangnya kenalan yang pergi merantau, atau dirinya sendiri pernah merantau.

“Dulu saya juga hampir kena, Bu. Teman saya menawari kerja di Surabaya, lalu dia menyuruh saya urus administrasi termasuk paspor. Saya pikir lagi di Surabaya kan tidak perlu paspor,” kisah Asri, suatu hari. Ia memutuskan untuk tidak ikut dan mamanya juga

melarangnya pergi karena tahu ada yang tidak beres. Pada saat itu saya ingat Afi dan mengapa Mama Aleta meskipun marah juga bersyukur kecelakaan itu terjadi hingga Afi tak perlu jadi TKW.

Di Bonleu, saya pertama kali melihat ritual adat. Ambang petang saya mengikuti Mama Aleta, Thomas Alo, dan laki-laki lain ke sebuah rumah, dan tujuan mereka ternyata ke makam Yusuf Liem. Thomas meminta beberapa barang dari Mama Aleta seperti kunci mobil, kalung dan kaca mata. Ia sendiri mengeluarkan kalungnya, batu berbentuk telur, seseorang menyalakan lilin, dan Thomas merapal mantra. Saya bertanya pada orang-orang ini tentang apa, mereka bilang ini untuk keselamatan mobil yang baru dibeli, mobil yang kami tumpangi dari Soe.

Malamnya, kami ke rumah adat Mama Aleta dan berkumpul untuk melakukan ritual lain, sehubungan dengan ritual di kuburan tadi. Terjadi sedikit perdebatan apakah ritual dilaksanakan setelah orang genap datang: perwakilan desa dan gereja hadir, atau dilakukan segera. Telah diputuskan bahwa kami harus menunggu semua orang datang untuk kemudian para tetua kelak memotong babi di luar.

Saya hanya sempat sebentar melihat prosesi memotong babi. Ada doa-doa dalam bahasa adat sebelum akhirnya mereka memotong babinya. Ritual potong babi selesai mereka kembali masuk dan menyilakan pendeta memimpin doa. Doa diisi dengan kidung-kidung pilihan, saya tak mencatat kidung apa saja yang dinyanyikan. Kidung usai dan mereka menggelar semacam diskusi.

Tiap ritual adat begini, kata Lodi, selain untuk kepentingan spiritual adalah kesempatan orang untuk saling bertemu dan membahas masalah bersama. Dan malam itu, selain membahas pemanfaatan mobil baru, mereka juga membahas kepemimpinan di organisasi OAT. Ada dua kubu yang sama-sama keras dan saya melihat Mama Aleta mempersilakan semua untuk mengutarakan pendapatnya sampai selesai. Ia tidak pernah memotong siapapun yang bicara meskipun dari sikapnya saya melihat ketidaksetujuan. Saat itu semua berbahasa daerah jadi saya hanya dapat mengikuti separuh-separuh perdebatan tersebut dengan bantuan terjemahan dari Lodi.

Nasi dan babi bakar tiba saat perdebatan mulai mereda dan sesuai dengan aturan adat, itu adalah waktu makan adat. Orang-orang mulai melihat saya dan Mama Aleta meminta saya menunggu mencari makanan untuk saya karena yang ada hanya babi, lalu saya berkata bahwa saya tak keberatan makan babi. Mereka ingin menghormati saya sebagai muslim, dan saya, selain memang tidak keberatan makan babi, juga ingin menghargai adat mereka.

Beberapa tetua menyambut keputusan saya dengan gembira. “Ini bukan makan babi, ibu, ini makan daging,” kata Thomas, yang segera diamini para tetua. Mereka mengungkapkan bahwa ini bagian dari adat orang Timor dan berterimakasih karena saya menghargai mereka. “Ibu minum sopi juga?” tanya Thomas. Saya tersenyum dan mengangguk. Ia menuangkan sedikit saja di gelas, saya habiskannya tanpa ragu, kemudian ia meminta saya memutar sopi untuk perempuan-perempuan lain: Lodi, Mama Aleta, dan mama-mama lain. Mama Aleta

menolak dan memberikannya pada orang lain, dan putar minum berlangsung sampai sopi habis. Setelah itu, mereka kembali berdebat.

Mama Aleta baru angkat bicara setelah semua orang mengemukakan pandangannya, dan setelah dia memastikan tidak ada argumen baru yang dikeluarkan oleh masing-masing pihak. Dia mengakomodasi pendapat mereka semua namun juga memberikan pendapatnya dengan argumen-argumen yang kokoh. Pada saat itu, saya melihat semacam “bukti” dari perkataannya dalam video yang diberikan oleh teman-teman Sajogyo, bahwa salah satu kunci dari kepemimpinan adalah kemauan dan kemampuan mendengar, baik kawan maupun lawan. Lodi mengkonfirmasi bahwa setiap ada perselisihan di organisasi, Mama Aleta selalu membiarkan pihak yang beradu mulut untuk mengemukakan semua gagasan atau perasaannya. Ia baru akan menjadi penengah setelah ia melihat masing-masing telah selesai bicara.

Perdebatan usai dan saya diajak Lodi ke luar. Kami makan lagi, kali ini dengan babi yang diberi kuah dan sayur. “Ini baru makan, kalau tadi hanya makan adat,” katanya. Saya beruntung karena saya selalu berupaya untuk berhenti makan sebelum benar-benar kenyang, karena jika tidak, maka saya akan kesulitan ikut makan lagi.

Malam itu, jika boleh saya menarik simpulan sementara, ada tiga hal yang sangat penting dalam tradisi Timor: sirih-pinang, babi, dan sopi.

Kami kembali ke Soe sekira dua pertiga malam dan esoknya kami akan pergi ke Lelobatan, kampung kelahiran Mama Aleta untuk syukuran sekaligus reses. Jalan menuju Lelobatan melewati Nausus dan untuk pertama kalinya saya melihat Nausus. Area bekas tambang itu telah berubah menjadi area wisata alam. Ada beberapa papan pengumuman yang menerangkan beberapa larangan untuk para pengunjung. Di sana, saya bertemu dengan Petrus Almet, yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Mama Aleta, dan berperan sebagai *amaf*. Ia dan para tetua bertanya maksud kedatangan saya, dan akhirnya menyilakan saya. Saya segera bergabung dengan Lodi, Nita, dan Asri di dapur untuk mempersiapkan jamuan untuk esok bersama para perempuan lain.

Suasana agak kaku karena saya tidak bisa bahasa daerah, sedangkan orang-orang mengobrol dengan bahasa daerah, tapi saya tetap di sana dan selalu mencari celah terkecil untuk berpartisipasi dalam pekerjaan bersama. Selesai memotong kentang segera memotong sayur, lalu pindah untuk mengupas bawang. Sesekali saya lihat anak-anak berbisik sambil menunjuk saya, dan mama-mama saling bicara. Sampai akhirnya satu dua mengajak saya bercanda. Mereka juga khawatir saya kelelahan, tapi saya tidak berhenti. Larut malam ketika saya benar-benar lelah baru saya undur diri.

Paginya, saya segera ikut meneruskan memotong sayur. Jika kemarin saya menggabungkan diri dengan orang lain, kali ini saya memotong sekantong besar sayur sendiri. Ini karena bahan yang harus kami olah lebih banyak, terutama dua ekor babi yang membutuhkan seharian penuh untuk dimasak menjadi berbagai macam penganan. Beberapa mama-mama menggoda saya dan mengatakan saya tidak punya kawan, dan mengajak saya panen jagung esok.

Kami baru selesai memasak semua jamuan untuk syukuran setelah hari telah sore dan tamu sudah berdatangan. Selain kerabat dan penduduk setempat, Mama Aleta juga mengundang tetua dari Amanatun dan Amanuban. Saya hanya sempat melihat sekilas prosesi penyambutan dari tuan rumah pada tamu dari Amanatun dan Amanuban. Selebihnya saya kembali ke dapur dan beristirahat sejenak dengan bermain bersama anak-anak.

Acara dimulai dengan doa dan kotbah pendeta, juga kidung nyanyian. Pak Yulius Tennis kemudian mempersilakan Mama Aleta untuk memberikan sambutan. Mama mengisi sambutannya dengan mengutarakan maksud acaranya adalah untuk syukuran sekaligus reses, dan meminta hadirin untuk menyampaikan masalah yang mereka hadapi agar dapat ia jadikan catatan kelak untuk disampaikan di parlemen. Saya diminta bantuan untuk merekam acara dan membuat dokumentasi. Saya kerjakan sambil turut menyiapkan alat-alat makan perjamuan.

Acara diakhiri dengan *Natune/Natoni*, yang di telinga saya mirip dengan *rap battle* karena para tetua saling bersahutan dalam bahasa daerah dalam ujung rima sama dan tempo yang cepat. Hanya orang tertentu yang dapat memahami Natoni, terlebih menjalankannya, karena Natoni memerlukan pengetahuan adat yang luhur dan keterampilan sastra tertentu. Hanya itu yang teman-teman sampaikan mengenai Natoni saat kami makan malam.

Saya melihat acara resmi sudah bubar, dan orang-orang berkumpul melingkar, menari dan menyanyi. Itulah yang mereka sebut *Hering*. Pada dasarnya, gerakannya sama dengan Bonet, dua langkah ke samping kanan dan satu kali kiri ke belakang, hanya Bonet diiringi lagu rekaman.

Saya sedang mengambil gambar ketika Thomas Alo menawari saya minum Sopi. Saya tidak menolak dan kami putar minum sebentar, sampai Lodi mengajak saya ikut Bonet. Ia mengajari saya langkah dan dalam beberapa menit saya sudah bisa menyesuaikan diri. Noel Nubantunis mengalungkan selendang di leher saya dan menarik saya ke tengah. Beberapa dari kami yang di tengah membuat lingkaran dalam lingkaran Bonet sampai lagu berhenti.

“Hati-hati kalau dansa, sekali terima ajakan nanti orang akan mengajakmu terus. Lebih baik pura-pura mati saja,” begitu pesan teman saya yang pernah belajar di Kupang sebelum saya berangkat. Yulius Pai, anggota OAT yang tidak suka menari bercerita bahwa dia sering pura-pura mabuk atau kabur sebelum ditarik untuk berdansa. Seperti yang ia lakukan malam ini; ia pamit sebelum kehabisan alasan menolak dansa.

Saya ikut berdansa, tapi tidak seperti menari, berdansa dengan lelaki asing ternyata membuat saya tidak begitu nyaman, akibatnya kaki saya kaku dan tidak bisa ikut irama lagu. Setelah agak lama, meskipun ingin mengobrol Naimnuke Sias Oematana atau Nuel Nubantunis, atau dengan Mami dari TTU, saya memutuskan untuk pura-pura tidur.

Saya bangun sedikit lebih awal dari yang lain, tapi di dapur kesibukan telah berjalan. Saya menghampiri Ona dan bersamanya mencuci piring. Saat saya hendak ikut mempersiapkan makanan, mama-mama menyuruh saya ke dalam dan putar minum saja. Di

ruang tamu, orang-orang telah duduk dan Petrus Almet sedang bicara. Saya segera duduk di belakang di dipan untuk menghindarkan diri menjadi gangguan. Tak lama, Petrus Almet memanggil Yulius Tennis, Jeli Silla dan seorang bapak yang saya lupa namanya. Ia juga kemudian memanggil saya.

Saya maju dengan bingung dan dia sempat menggoda saya akan menghukum saya untuk menyanyi, tapi kemudian ia berkata bahwa ia melihat saya membantu mama-mama, dan turut bahagia menari. Ia juga bilang bahwa ia menyambut kami berempat, dan sebagai lambang, ia memberikan kami selendang yang tak putus. Kami adalah bagian dari mereka kini. Saya tertegun dan tidak tahu harus bilang apa sampai Mama Aleta selesai mengalungkan selendang itu.

Perjalanan Ke Selatan

Mama Aleta memberi saya pilihan, ikut dengannya ke Amanatun atau tinggal di Nausus sesuai dengan jadwal belajar awal. Saya memilih yang pertama. Maka berangkatlah kami; saya, Mama Aleta, Yulius Tennis, Genis Sunbanu, Jeli Silla dan Pak Tehi dari Amanatun. Kami singgah sebentar di Soe untuk memberi kesempatan Meki beristirahat dan karena mobil yang sebelumnya kami tumpangi rusak maka di Soe kami tukar mobil.

Kami mengambil rute jalan baru, lintas selatan yang melintasi wilayah Amanuban dan Amanatun terus hingga desa Boking. Desa itu baru dimekarkan menjadi kecamatan dan berada dekat perbatasan dengan Timor Leste. Jalan yang saya lalui ini sebagian jalan negara. Di desa Bena, saya baru kali ini melihat jalan lempang membelah area persawahan, sebagian telah kering dan berdebu, sebagian baru akan dipanen. Di sela-sela lahan kering terdapat gerumbul semak dan beberapa pohon gewang. Desa ini rawan banjir, dan dinas pekerjaan umum membangun irigasi dan tanggul di sana. Kami juga melintasi Oetune, pantai wisata, dan Kolbano.

Di jalan, Pak Tehi bicara soal cuaca. “Tahun ini hujan terlalu sedikit, satu bulan hanya dua kali”, katanya. “Saya tak bisa panen jagung. Setengah mati”. Sejak saya menginjakkan kaki di sini, orang-orang bicara tentang cuaca; tentang angin dan hujan, tentang sedianya air dan kekhawatiran akan rawan pangan. Dua tahun terakhir cuaca benar-benar sulit dibaca. Ia singgah di bulan tak biasa dan membuat orang-orang yang ingin tanam jadi bimbang, orang-orang yang terlanjur menanam menuai kekecewaan. Orang-orang di Mollo masih lebih beruntung karena tanah mereka lebih subur. Di Amanuban dan Amanatun, jadwal hujan yang meleset dapat membuat pangan tak sampai di perut mereka.

Ancaman rawan pangan tersebut dibaca juga oleh pemerintah. Saat kami tiba di Boking, ada beberapa mobil pemerintah yang lewat dan menurut Mama Aleta, itu mobil deputi kepresidenan yang mengecek kondisi rawan pangan di daerah. Kami duduk di muka rumah dan empu rumah baru saja mengumpulkan jagung. “Panen jagung kali ini lebih sedikit, tapi kami masih bisa panen. Banyak yang lain yang tidak bisa”.

Selain mengeluhkan panen, ia juga mengeluhkan listrik. “Di puskesmas bantuan alat-alat tidak bisa dipakai karena tidak ada listrik dan tenaga ahli”, katanya. Hal ini tidak akan

demikian problematik apabila tak disertai dengan peraturan daerah yang mewajibkan ibu-ibu hamil untuk melahirkan di fasilitas kesehatan. Di perjalanan, saya sempat melihat ada bendera warna merah terpacak di depan sebuah rumah dan menurut Mama Aleta dan Pak Yulius Tennis, itu berarti dalam rumah tersebut ada ibu yang memasuki masa akhir kehamilan. Ibu-ibu hamil ditandai kediamannya dengan bendera: hijau untuk trimester awal, kuning untuk trimester kedua, dan merah untuk masa penghujung kehamilan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pengecekan dan pertolongan terhadap ibu hamil. Akan tetapi, di banyak pelosok Timor, fasilitas kesehatan mendapat bantuan alat-alat baru untuk dapat menunjang persalinan dan operasi ringan atau kerja lab, namun tidak disertai dengan pasokan listrik atau tenaga ahli. Selain itu, jalan menuju fasilitas kesehatan kerap kali nir-aspal, nir-beton, hanya batu lepas membuat perjalanan menuju fasilitas kesehatan menjadi perjuangan tersendiri.

Kami memutuskan untuk menginap di rumah saudara Meki. Di bagian muka, terdapat dua dipan dan beberapa kursi-meja, tanpa dinding dan seluruhnya dari kayu. Di bagian belakang baru ada tirai dan dinding. Saya dan Mama Aleta tidur di dipan depan, para lelaki tidur beralas tikar dari lontar.

Rumah tradisional Timor disebut *lopo* sebenarnya berbentuk bundar, dengan atap tinggi, dinding dan pintu pendek tanpa jendela. Materialnya kayu dan ranting, atapnya dari rumbia atau gawang. Dapur dan lumbung terpisah dengan bentuk yang sama. Masing-masing Mollo, Amanatun, dan Amanuban memiliki ciri khas tersendiri; *lopo* Amanuban dan Amanatun, misalnya, seringkali tak berdinding. Ada pula yang telah membuat rumah setengah tembok. Di daerah kota, rumah-rumah telah memakai tembok beratap seng.

Dapur biasanya terpisah dari rumah utama. Namun tak jarang rumah mereka berbentuk bulat, di tengah ada tungku dan di pinggir mereka membuat dipan. Di bagian atap tepat di atas tungku jagung digantung untuk bibit dan persediaan. Jagung itu sengaja digantung di atas tungku agar terkena asap sebagai bentuk pengawetan dan menghindarkannya dari serangga hitam kecil yang mereka sebut dengan *fufuk*. Kelak jika persediaan habis mereka akan menumbuk jagung yang tergantung.

Kamar mandi atau toilet biasanya dibuat agak jauh dari rumah. Masih banyak warga yang tidak memiliki kamar mandi pribadi berbagi kamar mandi umum dengan warga lain, atau pergi ke sungai untuk kebutuhan cuci-mandi-buang air. Di rumah yang kami inapi, kakus berbentuk segi empat terbuka di bagian pintu dengan papan yang dilubangi untuk buang air. Orang yang ingin buang hajat harus membawa air dalam ember.

Pagi-pagi, saya ikut dengan anak empu rumah mengangkut air dari keran. Air mengalir ke keran tiap pagi, dan jika beruntung sedikit di siang hari dan sore hari. Apabila air tak mengalir, maka mereka akan pergi ke bak penampungan air yang berjarak sekira sekilo dari rumah.

Mama Aleta datang ke tempat ini untuk beberapa agenda. Ia menghadiri pertandingan yang diadakan anak SMA setempat, pembuatan kelompok, dan reses. Saya tidak mengikuti semua dan setelah mengangkat air, saya bergabung dengan ibu-ibu di dapur. Mereka

menggoda saya dan meminta difoto dan di-*syut* saat menumbuk jagung, karena menurut mereka, begitulah kebiasaan para pendatang jika datang ke kampung. Saya menuruti keinginan mereka dan mengambil gambar mereka menumbuk jagung. Mereka menawarkan untuk saya pura-pura menumbuk jagung dan mereka gantian mengambil gambar saya. Saya tersenyum dan menolak, biar saya belajar tumbuk jagung tapi tak usah ambil gambar, karena saya datang untuk belajar bukan untuk diambil gambarnya.

Kami meneruskan pekerjaan dapur sambil bergurau, sampai tak ada pekerjaan tersisa untuk saya. Sayur dan jagung yang kami siapkan adalah untuk makan siang, sedang untuk sarapan, telah terhidang jagung dan pisang rebus, biskuit dan puta. Yang terakhir pernah saya coba ketika Pak Tehi datang ke Soe.

Putra terbuat dari isi pohon gewang. “Itu kerja berat baru kita bisa makan, ibu”, kata mama-mama ketika menceritakan proses pembuatan puta. Pohon gewang yang cukup umur ditebang, diambil isinya, lalu dijemur. Nanti ditumbuk, disaring dan dijemur lagi. Paling cepat, kita dapat bekerja dua hari untuk mendapatkan puta. Selebar puta kadang dicampur kelapa agar gurih, tapi, kalau kelapa mati atau tak ada, maka mereka tidak punya penyedap untuk puta. Bentuk puta seperti karpet tipis yang dapat digulung. Beberapa membuat industri skala rumahan untuk panganan ini dan menjualnya seribu rupiah per lembar. Nanti kalau saya tinggal di daerah Amanatun, saya pasti dapat ikut buat sendiri, kata mereka, sebab saat jagung tak ada, maka puta yang menjadi makanan pokok.

Pada saat diskusi untuk agenda reses, warga banyak mengeluhkan perhutani yang mengambil jati milik mereka. Warga merasa bahwa merekalah yang menanam jati dan tidak semestinya pemerintah mengambil kayu jati mereka. Selebihnya ketahanan pangan, ada usulan untuk mengembangkan gewang dan sorgum sebagai pengganti jagung dan beras.

Mengenai makanan, ada satu hal yang saya ingat dari obrolan bersama Laras di kantor SAINS: seluruh masakan menggunakan penyedap dan penguat rasa. Pada awalnya, saya tidak memerhatikan hal ini, sampai saya terus menerus di dapur di berbagai rumah dan bersama mereka memasak. Penyedap rasa yang mereka pakai rata-rata adalah Masako rasa sapi, dan penguat rasa yang mereka gunakan bermerk Ajinomoto. Terkadang mereka menggunakan salah satu dari Masako/Ajinomoto tersebut, terkadang mereka menggunakan keduanya. Terkadang bahkan memasak mie instan pun masih ditambah Masako. Sejak kapan citarasa masakan dikuasai penyedap dan penguat rasa? Saya kurang tahu. Tapi jika dilihat dari merk penyedap dan penguat, barangkali baru dua puluh tahun. Saya belum tahu bagaimana mengeceknya.

Kami pamit dari Boking selepas Isya, setelah sebelumnya sempat dipersilakan mandi di rumah seorang warga lain. Di perjalanan, Mama Aleta berhenti untuk mampir ke beberapa kelompok, dan ketika kami sampai di Sahan, ia memperkenalkan saya pada saudaranya yang ia panggil Om Tus, dan berkata bahwa nanti saya akan tinggal di rumah itu. Secara administratif, rumah itu terletak di desa Sahan, tetangga Haumeni, namun, kelompok tenun yang dipimpinya berada di Haumeni. Saya menimbang-nimbang untuk menjadi *nomad* dan berpindah-pindah di antara semua anggota kelompok.

Di Buesay, Mama Aleta jatuh sakit. Kami memutuskan untuk bermalam di rumah warga lain, di pinggir pantai. Rumahnya tak ber dinding, dikelilingi kebun jagung kecil. Dan pantainya, pantai yang asing untuk saya: tak ada pasir, sepanjang pandang hanyalah batu putih yang biasanya saya temukan menghiasi halaman rumah-rumah di Jawa. Sebagian batu-batu itu ditumpuk mengerucut setinggi lutut saya.

“Batu-batu itu dijual sepuluh ribu satu karung”, jawab Meki ketika saya bertanya tentang batu-batu itu. “Nanti ada mobil yang datang untuk angkut ke Soe atau Kupang, terus ke Surabaya” tambahnya, ketika saya tanya lagi siapa yang membeli batu-batu tersebut. Konon, semua batu putih yang ada di Jawa berasal dari daerah ini hingga Kolbano. Selain batu-batu kecil sebesar kepal tangan, ada juga batu-batu besar untuk tembok. Batu-batu itu tidak dijual per karung, tapi per bak *pick up*. Tapi, akhir-akhir ini, bisnis batu sedang sepi, begitu aku pemilik rumah. Masih ada jagung yang dapat ia panen, tapi secara keseluruhan, ini adalah tahun yang sulit baginya.

Pagi-pagi saya melihat beberapa rumah yang berada lebih dekat ke pantai, di situ ada beberapa perahu kayu. Tak lama satu perahu melaut mengambil pukat. Hanya ada sedikit nelayan di sini, dan tak ada pasar yang dekat untuk menjual hasil tangkap mereka. Pasar terdekat adalah pasar mingguan di hari Selasa. Atau mereka jual pada warung-warung nasi di Kolbano. Empu rumah bertanya apa kami makan penyu, yang tentu saya jawab belum pernah. Dalam hati saya berdoa semoga saya tak perlu makan penyu karena saya masih menganggapnya terlalu langka untuk dimakan. Beruntung, kami sedang terburu-buru. Kami semua berterima kasih karena mereka telah menampung kami, dan pamit.

Di bawah jembatan Kualin, kami mencuci mobil dan mandi. Saya memilih mencuci rambut, kaki dan tangan saja. Sungai ini luas, namun air mengalir hanya dalam parit-parit kecil. Di sana sini saya melihat belukar dan ternak dilepas di sungai ini juga. Terkadang, truk melintas menjadikan sungai ini jalan pintas. Mama Aleta menemukan daun yang dapat digunakan sebagai sabun. Katanya, saat ia di Kalimantan Timur, temannya menunjuk daun itu dan menyuruhnya mandi dengan daun. Tak seorangpun dari kami tahu nama daun itu. Saya tak pernah menemukan daun itu di daerah Priangan, dan meskipun daun itu sepertinya subur di sini, tak ada yang tahu nama lokalnya. Kami membawa daun-daun itu berharap ia dapat ditanam kelak.

Kami melaju, melewati dermaga Kolbano, Fatu Un, dan tiba di rumah warga yang lain. Ini adalah rumah dari teman-teman Yulius Tennis. Yulius Tennis adalah pengacara dan ia sering membela kriminal-kriminal kecil di daerah ini, begitu kisah Mama Aleta. Kami singgah untuk membakar ikan yang kami beli di jalan. Di sana, saya mengobrol dengan Mama pemilik rumah sambil ia membuat anyaman dari lontar.

“Di sini satu minggu nanti Ibu juga bisa anyam,” tawarnya, hangat. Ia sedang membuat bakul. Nanti, bakul itu akan dihiasi anyaman berwarna hijau dan pink. Ada yang pesan, katanya. Nanti setelah jadi, ia akan menjualnya seharga seratus ribu rupiah. Ia menunjukkan pada saya karya-karyanya yang lain: sebuah okomama dengan hiasan kepala burung di tiap ujung. Saya bertanya apa ia menenun juga?.

Sejak kecil ia diajari oleh mamanya menganyam dan menenun. Jika kapas sedang bagus, ia menenun, dan jika ada pesanan untuk anyaman, ia menganyam. Semua ia lakukan setelah panen jagung selesai. Ia menunjuk gundukan kapas tak jauh dari kami duduk, lalu kembali menganyam. “Tinggal di sini satu minggu, nanti pasti bisa,” tawarnya sekali lagi.

Di pekarangannya, ada pohon-pohon khas daerah selatan: gewang, kapas, dan asam. Di antara semua pohon ini, pohon asam yang paling teduh. Saya lalu bertanya tentang sumur di sebelah rumahnya. “Itu sumur baru. Dulu ada keran itu”, ia menunjuk tembok berkeran warna biru. “Itu dari pemerintah, tapi sudah dua tahun tak ada air”, katanya“, habis kering, kami pi timba air ke Kualin sebelum punya sumur itu. Harus naik motor kesana”.

Saat melanjutkan perjalanan, saya naik motor dengan Jeli Silla, dan ia memberi tur singkat karena kami masih terburu-buru pulang. Ia menunjuk sisa pasar mingguan, pasar desa, dan jalan menuju pantai wisata Oetune. Karena agak terlalu cepat, saya kurang bisa mengikuti semuanya. Yang dapat saya tangkap adalah beberapa kilo selepas Oetune adalah wilayah rawan pangan dan air bersih. Beberapa kali mereka berupaya menggali sumur airnya asin, dan tanah kering hanya dapat menumbuhkan gewang.

Tak jauh dari wilayah itu adalah Desa Bena, area persawahan sepanjang mata. Tapi, sawah itu bukan milik orang Bena, kata Jeli. Tuan-tuan tanah di Kupang, Soe, yang memilikinya. Tentu, saya harus memastikan dengan bertanya, tapi saat itu tak ada orang yang sedang bekerja di sawah.

Sudah mulai malam saat kami mencapai Batu Putih. Saya dan Genis akan ke Soe, sementara Mama Aleta dan yang lain ke Kupang. Kami berdua beruntung mendapatkan travel pada malam hari. Sebelumnya kami telah berdiskusi dengan Mama. Saya membantu teman-teman OAT dan sebaliknya: kami akan bertukar belajar bahasa, saya belajar Bahasa Dawan, teman-teman OAT belajar bahasa Inggris. Selebihnya kami juga akan berbagi pengetahuan lain: saya tentang persiapan *marketing* tenun daring, teman-teman OAT tentang Timor, Mollo khususnya.

Di Soe, hanya ada Lodi. Teman-teman OAT lain, Nita dan Asri di Nausus. Maka, saya memulai pelajaran bahasa dengan Lodi. Saat saya dan Lodi bertukar, Pak Liff bergabung. Sejak itu, Pak Liff juga jadi sering mengajak saya mengobrol. Dia juga yang sering mengajak saya berbahasa Dawan, sedikit demi sedikit.

Pak Liff sering bercerita mengenai Mama Aleta. Potongan-potongan kisah saat mereka berjuang melawan tambang, misalnya. “Mereka tinggal di dekat kami pung rumah. Enam bulan sa tidur di luar. Mereka lempar kaca sampai pecah, sa biarkan saja. Biar wartawan datang mereka lihat itu orang tambang yang buat”.

Atau saat Mama menjadi relawan untuk para pengungsi dari Timor Leste selepas referendum. “Mama dia kuasai bahasa orang sana punya, jadi dia bisa ke sana. Tapi mesti hati-hati juga mereka di sana keras, mungkin mereka sudah pernah dapat apa”, ia melanjutkan bahwa kondisi para pengungsi demikian buruk hingga mereka selalu curiga pada orang yang datang, tapi Mama berhasil memperoleh kepercayaan mereka. “mereka menangis,

menangis pada Mama,” tuturnya. Pak Liff juga memberitahu saya sebelum di OAT, Mama Aleta aktif di SSP bahkan dia adalah salah satu pendirinya. Di lain hari, ia akan bercerita mengenai bagaimana mereka bertemu, dan memberikan nasihat mengenai pernikahan.

Sesekali, dia juga bercerita tentang yang lain. Pada saat makan malam sehari setelah kepulangan saya dari Amanatun, Pak Liff berkata pada saya, “Bagaimana Amanatun? Dulu di sana orangnya jahat-jahat. Mereka suka curi orang pung barang.” Sejauh saya ingat, perjalanan kami aman. “Memang dulu banyak begal di sana?” Pak Liff hanya tersenyum dan mengulang bahwa dulu, di sana banyak orang jahat, maka kita harus selalu berhati-hati. “Mungkin karena di sana tidak ada makan”, gumamnya.

Sebagaimana yang saya lihat sendiri, alam Amanatun berbeda jauh dari Mollo yang serba hijau. Separah apa masalah kelaparan belum saya ketahui lebih jauh. Beberapa hari ini, meskipun saya tadinya telah merencanakan bahwa dengan pergi ke Amanatun dan melihat sendiri kondisi di sana saya bisa memikirkan langkah ke depan. Tapi kemudian saya ragu karena perjalanan-perjalanan tersebut perjalanan singkat. Tentu, ada banyak hal yang saya pelajari, namun seperti kata Rendra, kerja belum apa-apa.

Beberapa hari di Soe saya mencoba pergi ke pasar, sedikit berkeliling di pusat kota untuk memetakan fasilitas dan akses terdekat. RSUD Kota Soe terletak dekat dengan rumah. Begitupun pasar, atm, kantor-kantor pemerintahan. Semua bisa dijangkau dengan ojek Rp 5.000 – Rp 10.000 dari rumah.

Pasar Inpres Soe adalah pasar terbesar di Kabupaten TTS. Hal pertama yang menarik perhatian saya adalah pedagang ayam yang menjual ayam hidup. Katanya, itu untuk menghormati muslim yang suka memotong ayam sendiri. Sewaktu di Amanatun, seorang ibu bertanya pada saya, apakah saya muslim? Apakah saya ingin potong ayam sendiri? Saya jawab agama saya mengajarkan untuk menyerahkan pekerjaan pada ahlinya, dan saya bukan ahli potong ayam. Selain ayam, tentu ada hasil bumi seperti sayur, buah, dan sirih-pinang, sembako, pakaian, penjual barang elektronik di dalam gedung, dan ada banyak yang menjual lampu darurat/senter. Pasar ini buka sejak pagi hingga petang. Pada sore hari, para pedagang hasil bumi biasanya telah mengemasi barang mereka dan pulang lebih dulu dari pedagang lain.

Saya belum pernah mewawancarai satupun pedagang atau pembeli selama saya beberapa kali pergi ke pasar. Bahasa masih menjadi hambatan besar bagi saya dalam melakukan wawancara. Karena itu, seringkali saya melihat tanpa banyak terlibat. Jarak saya dan orang-orang masih jauh dan saya perlu memikirkan cara paling baik meringkasnya.